

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DENGAN PENDEKATAN RASIO KEUANGAN : STUDI KOMPARATIF PADA 5 PERUSAHAAN INDUSTRI FMCG (*FAST-MOVING CONSUMER GOODS*)

Vanesca Esandira¹
Rahma Maulaya Ramadhani²
Maya Sulistiani³
Tuti Nurfauziah⁴
Herayati⁵

¹⁻⁵Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana
Informatika

63230375@bsi.ac.id¹, 63230276@bsi.ac.id², 63231038@bsi.ac.id³, 63230103@bsi.ac.id⁴
Herayati.hya@bsi.ac.id⁵

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan lima perusahaan Fast-Moving Consumer Goods (FMCG) di Indonesia tahun 2025, yaitu PT Kino Indonesia Tbk, PT Mustika Ratu Tbk, PT Paragon Karya Perkasa Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, dan PT Martina Berto Tbk. Analisis dilakukan menggunakan rasio likuiditas (Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio), solvabilitas (Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio), dan profitabilitas (Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets, Return on Equity). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif dengan pendekatan studi komparatif berdasarkan laporan keuangan konsolidasian tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan strategi keuangan yang signifikan antarperusahaan. PT Mandom Indonesia Tbk dan PT Mustika Ratu Tbk memiliki tingkat likuiditas tinggi dengan struktur modal yang lebih konservatif, tercermin dari Current Ratio masing-masing sebesar 5,31 dan 2,79 serta Debt to Equity Ratio sebesar 29,65% dan 39,10%. Sebaliknya, PT Paragon Karya Perkasa Tbk, PT Kino Indonesia Tbk, dan PT Martina Berto Tbk menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih rendah dengan pendekatan pengelolaan modal kerja yang lebih agresif. Dari sisi profitabilitas, PT Kino Indonesia Tbk mencatat Gross Profit Margin tertinggi sebesar 41%. Namun, PT Paragon Karya Perkasa Tbk menunjukkan kinerja terbaik secara keseluruhan dengan Net Profit Margin 7,44%, Return on Assets 8,88%, dan Return on Equity 17,88%, meskipun memiliki likuiditas rendah dan leverage tinggi. Sementara itu, PT Martina Berto Tbk mencatat profitabilitas negatif akibat tingginya beban usaha. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efisiensi operasional dan optimalisasi aset lebih berperan dalam meningkatkan profitabilitas dibandingkan tingkat likuiditas yang tinggi.

Kata Kunci: Analisis Laporan Keuangan, Rasio Keuangan, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas.

PENDAHULUAN

Di tengah ketatnya persaingan pasar global, kinerja keuangan menjadi parameter utama dalam menilai prospek dan pertumbuhan suatu korporasi (Khoirunnisa, Syarifah, and Afifah 2022). Sektor *Fast-Moving Consumer Goods* (FMCG) memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari sektor lain, terutama dalam hal perputaran persediaan yang dinamis dan struktur biaya operasional yang spesifik. Oleh karena itu, evaluasi keuangan pada

industri ini memerlukan analisis rasio yang tepat dan relevan.

Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis komparatif kinerja keuangan lima perusahaan di industri *Fast-Moving Consumer Goods* (FMCG) dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan utama seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas selama periode pengamatan. Menurut (Sari and Hidayat n.d.) analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan yang melibatkan neraca dan laba rugi untuk mendapatkan

informasi kondisi keuangan suatu perusahaan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Melalui evaluasi mendalam terhadap laporan keuangan masing-masing emiten, studi ini berupaya memetakan efisiensi operasional, tingkat kesehatan modal, serta kemampuan adaptasi perusahaan dalam menghadapi fluktuasi pasar komoditas dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Hasil dari perbandingan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai strategi finansial terbaik yang diterapkan oleh para pemimpin pasar, sekaligus menjadi referensi strategis bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi dan bagi manajemen internal dalam mengoptimalkan kinerja bisnis mereka.

Tantangan industri ini semakin kompleks pasca-pandemi COVID-19, yang memicu pergeseran perilaku konsumen dan ketidakpastian harga komoditas. Situasi tersebut memaksa pelaku industri barang konsumsi untuk bergerak adaptif demi menjaga keberlangsungan bisnis. PT Kino Indonesia Tbk, sebagai salah satu pemain utama FMCG dengan portofolio terdiversifikasi di bidang *Personal Care, Beverages, Food, dan Pharmacy*, juga menghadapi dinamika ini. Namun, studi komparatif yang mengkaji kinerja keuangan di antara raksasa FMCG di Indonesia masih jarang dilakukan.

Celah penelitian inilah yang ingin diisi melalui analisis komparatif pada industri *Fast-Moving Consumer Goods* atau FMCG karena sektor manufaktur ini memiliki dinamika perputaran persediaan yang sangat cepat serta struktur biaya operasional yang jauh berbeda dengan sektor keuangan. Melalui perluasan cakupan pada lima perusahaan FMCG terbesar penelitian ini tidak hanya berfokus pada rasio perbankan konvensional tetapi juga mengadaptasi rasio aktivitas dan rasio profitabilitas manufaktur guna menangkap potret efisiensi finansial yang lebih relevan terhadap fluktuasi pasar komoditas real. Dengan demikian riset

ini mampu memberikan kontribusi baru berupa peta persaingan dan strategi pemulihan kinerja finansial yang lebih aplikatif bagi industri barang konsumsi pasca-pandemi.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan lima perusahaan FMCG terbesar di Indonesia melalui analisis rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Output dari penelitian ini diharapkan mampu menyajikan potret objektif mengenai efektivitas strategi finansial para pemimpin pasar, sekaligus menjadi panduan strategis bagi investor dalam mengalokasikan modal dan bagi manajemen dalam meningkatkan efisiensi bisnis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi komparatif. Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan menguraikan makna di balik angka-angka rasio keuangan secara mendalam, bukan sekadar melakukan perhitungan matematis. Pendekatan komparatif diterapkan untuk membandingkan karakteristik likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas antara lima perusahaan dalam industri *Fast-Moving Consumer Goods* (FMCG), yaitu PT Kino Indonesia Tbk, PT Mustika Ratu Tbk, PT Paragon Karya Perkasa Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, dan PT Martina Berto Tbk untuk periode tahun 2025.

HASIL PENELITIAN

Kino Indonesia berawal dari perusahaan distribusi kecil Dutalestari Sentratama (DLS) yang didirikan pada tahun 1991, kemudian berkembang menjadi Kino Sentra Industrindo (KSI) pada tahun 1997 untuk memproduksi makanan ringan, sebelum akhirnya membangun Kinocare Era Kosmetindo pada tahun 1999 yang berfokus pada produk perawatan pribadi dan kebersihan, meluncurkan merek-merek populer seperti Ovale, Ellips, dan Resik-V.

Seiring waktu, Kino melakukan diversifikasi ke produk bayi dan rumah tangga (Sleek), memulihkan lisensi Tiga Kaki, membuat usaha patungan dengan Morinaga yang kemudian diakuisisi secara penuh, melakukan restrukturisasi menjadi perusahaan induk Kino Indonesia, dan mencatatkan saham di bursa pada tahun 2015. Perusahaan juga terus berekspansi melalui akuisisi di industri obat herbal (Surya Herbal) dan kosmetik (Ristra Group), serta menjalin kemitraan dengan Malee Group Thailand untuk segmen minuman.

T. Mustika Ratu, Tbk (MRAT) Didirikan pada tanggal 14 Maret 1978 dan memulai operasi komersial pada tahun yang sama. Perusahaan ini bergerak dalam fabrikasi, perdagangan, dan distribusi jamu, kosmetik tradisional, minuman sehat, serta perawatan kecantikan, dengan kantor pusat di Jakarta Selatan dan pabrik di Ciracas, Jakarta Timur. Pemegang saham utamanya adalah PT Mustika Ratu Investama (71,26%) dan Mellon S/A Investors Pacific, Jakarta (8,91%). MRAT memiliki beberapa merek terkenal, termasuk Mustika Ratu, Mustika Puteri, Bask, Biocell, Moor's, Ratu Mas, dan Taman Sari Royal Heritage Spa. Perusahaan ini melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) pada 28 Juni 1995 dengan mencatatkan 27.000.000 saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 27 Juli 1995. (adminadzkiya,+Journal+manager,+Selvia+Nuriasari (1) n.d.)

Paragon mulai mengembangkan merek Wardah dengan kosmetik berlabel halal, dan meskipun sempat mengalami kendala manajemen, merek ini berhasil bangkit pada tahun 1996 dan memasuki pasar tata rias dekoratif.

Paragon telah memantapkan Wardah sebagai merek lokal terbesar, mengembangkan merek-merek lain seperti *Make Over*, dan mencapai pertumbuhan signifikan dengan ribuan karyawan di seluruh Indonesia. Visi perusahaan adalah menjadi entitas yang bermanfaat dan terus berkembang, dengan misi fokus pada pengembangan karyawan, penyediaan produk

berkualitas, operasi yang sehat, inovasi berkelanjutan, dan unit pengembangan usaha lateral (Karina Dianti 2016).

PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) memproduksi dan memperdagangkan produk perawatan kulit, perawatan rambut, kosmetik, dan parfum. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia, sebuah perusahaan patungan antara Mandom Corporation dan NV *The City Factory*. Operasi komersialnya dimulai pada tahun 1971 dengan memproduksi produk perawatan rambut. Pada tahun 1975, perusahaan meluncurkan seri kosmetik pria, Mandom. Selanjutnya, perusahaan memasuki pasar kosmetik wanita pada tahun 1987. Perusahaan mulai mengeksport produknya ke ASEAN dan Jepang pada tahun 1990, kemudian melakukan IPO pada tahun 1993. Produk-produk terkenalnya antara lain; Lucido~L, Pixy, Pucelle, Gatsby, Fresh n Fresh, dan Johnny Andrean.

Martha Tilaar mengawali perjalanan bisnisnya di industri kecantikan dengan membuka salon kecantikan pada tahun 1970, yang kemudian mendorong didirikannya sekolah kecantikan Puspita Martha di bawah bendera PT Martha Beauty Gallery. PT Martina Berto pada 1 Juni 1977 bersama mitra bisnisnya, Bapak Bernard Pranata dan Ibu Theresia Harsini Setiady. Merek pertama yang diluncurkan adalah "Sari Ayu Martha Tilaar", yang fokus pada konsep holistik dan pendidikan konsumen. Sambutan pasar yang positif mendorong berdirinya pabrik modern pertama di Kawasan Industri Pulo Gadung, Jakarta Timur, pada tahun 1981, diikuti oleh pabrik kedua pada tahun 1986. Periode 1988-1994 ditandai dengan peluncuran berbagai merek baru seperti Cempaka, Martina, Pesona, Biokos Martha Tilaar, Caring Colors Martha Tilaar, dan Belia Martha Tilaar. Setelah tahun 2000, dilakukan penataan ulang merek menjadi dua kelompok utama: merek berlisensi "Martha Tilaar" dan merek hak kekayaan intelektual Perseroan. Antara tahun 1993-1995, PT Martina Berto mengakuisisi beberapa anak perusahaan,

yaitu PT Cedefindo (jasa maklon kosmetik(adminadzkiya,Journal manager, Selvia Nuriasari (1) n.d.).

Analisis Laporan Keuangan Perusahaan

Tabel 1. Rasio PT Kino Indoneia Tbk

Kategori	Nama	Perhitungan	Hasil Akhir
Rasio Likuiditas	Current Ratio	$\frac{1.580.518.372.551}{2.375.935.000.000}$	0,67
	Quick Ratio	$\frac{1.580.518.372.551 - 380.792.234.550}{2.375.935.000.000}$	0,51
	Cash Ratio	$\frac{123.705.705.636}{2.375.935.000.000}$	0,05
Rasio Solvabilitas	DAR	$\frac{2.375.935.000.000}{4.468.524.262.954}$	0,53
	DER	$\frac{2.375.935.000.000}{1.746.342.000.000}$	1,36
Ratio Profitabilitas	ROA	$\frac{125.927.000.000}{4.468.524.262.954}$	0,03
	ROE	$\frac{125.927.000.000}{1.746.342.000.000}$	0,07
	GPM	$\frac{1.702.710.000.000}{4.125.850.000.000}$	0,41
	NPM	$\frac{125.927.000.000}{4.125.850.000.000}$	0,03

Berdasarkan hasil analisis data keuangan, PT Kino Indonesia Tbk pada tahun 2025 menerapkan strategi pendanaan yang cenderung agresif. Dari sisi likuiditas, perusahaan mencatat *Current Ratio* sebesar 0,67 dan *Quick Ratio* sebesar 0,51. Rasio yang berada di bawah angka 1 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek masih relatif terbatas karena jumlah aset lancar yang tersedia belum cukup untuk menutupi seluruh utang lancar secara penuh. Selain itu, *Cash Ratio* sebesar 0,05 mengindikasikan bahwa proporsi kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan sangat kecil dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek yang harus segera dilunasi.

Dari aspek solvabilitas, PT Kino Indonesia Tbk menunjukkan tingkat penggunaan dana yang berasal dari utang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 0,53, yang berarti sekitar 53% aset perusahaan dibiayai melalui utang. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1,36 menandakan bahwa jumlah utang perusahaan lebih besar dibandingkan modal yang dimiliki pemegang saham. Kondisi tersebut mencerminkan ketergantungan perusahaan yang cukup

signifikan terhadap sumber pendanaan eksternal.

Meskipun demikian, kinerja profitabilitas perusahaan masih menunjukkan hasil yang positif. *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 41% mengindikasikan kemampuan perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba kotor dari aktivitas penjualannya. Namun, efisiensi pada tingkat operasional dan pengelolaan beban masih perlu ditingkatkan, mengingat *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Assets* (ROA) hanya mencapai 3%, sedangkan *Return on Equity* (ROE) berada pada level 7%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mampu menghasilkan laba, tingkat pengembalian yang diperoleh dari aset maupun modal sendiri masih relatif rendah sehingga terdapat ruang untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Tabel 2. Rasio PT Mustika Ratu

Kategori	Nama	Perhitungan	Hasil Akhir
Rasio Likuiditas	Current Ratio	$\frac{579.311.729.337}{207.805.188.412}$	2,787
	Quick Ratio	$\frac{579.311.729.337 - 229.171.229.932}{207.805.188.412}$	1,684
	Cash Ratio	$\frac{175.039.164.264}{207.805.188.412}$	0,842
Rasio Solvabilitas	DAR	$\frac{247.130.467.731}{878.777.664.407}$	0,281
	DER	$\frac{247.130.467.731}{631.647.196.676}$	0,391
Ratio Profitabilitas	ROA	$\frac{295.597.056}{878.777.664.407}$	0,00036
	ROE	$\frac{295.597.056}{631.647.196.676}$	0,000468
	GPM	$\frac{169.271.418.119}{423.517.455.955}$	39,97
	NPM	$\frac{295.597.056}{423.517.455.955}$	0,070

Berdasarkan hasil analisis keuangan tahun 2025, PT Mustika Ratu Tbk memiliki tingkat likuiditas yang sangat kuat dan cenderung konservatif. Hal ini tercermin dari *Current Ratio* sebesar 2,787 dan *Quick Ratio* sebesar 1,684, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar dan aset paling likuid dalam jumlah yang lebih dari cukup untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, *Cash Ratio* sebesar 0,842 menandakan bahwa posisi kas perusahaan berada pada tingkat yang sangat baik sehingga mampu memberikan fleksibilitas yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan pembayaran jangka pendek.

Dari sisi solvabilitas, kondisi keuangan perusahaan juga tergolong sehat karena penggunaan utangnya relatif rendah. Hal ini terlihat dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 0,281 dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,391, yang menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh modal sendiri. Rendahnya tingkat utang tersebut membuat risiko keuangan dan potensi gagal bayar dalam jangka panjang menjadi relatif kecil.

Namun demikian, kinerja profitabilitas perusahaan pada tahun 2025 masih belum optimal. Meskipun *Gross Profit Margin* (GPM) mencapai 39,97%, yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor cukup baik dari aktivitas penjualannya, laba bersih yang diperoleh pada akhirnya sangat rendah. Kondisi ini tercermin dari *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,070, *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,00036, dan *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,000468. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam mengendalikan beban operasional maupun beban lainnya, sehingga sebagian besar laba kotor yang dihasilkan tidak dapat dikonversi menjadi laba bersih yang signifikan. Dengan demikian, peningkatan efisiensi biaya menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan untuk memperbaiki kinerja profitabilitas perusahaan.

Tabel 3. Rasio Paragon Karya Perkasa

Kategori	Nama	Perhitungan	Hasil Akhir
Rasio Likuiditas	Current Rasio	$\frac{116.412.679}{313.416.183}$	0,37
	Quick Ratio	$\frac{116.412.679 - 20.998.327}{313.416.183}$	0,30
	Cash atio	$\frac{31.702.176}{313.416.183}$	0,10
Rasio Solvabilitas	Roa	$\frac{316.193.887}{627.919.100}$	50,36%
	DER	$\frac{316.193.887}{311.725.213}$	101,43%
Ratio Profitabilitas	GPM	$\frac{216.299.380}{749.374.529}$	28,86%
	NPM	$\frac{55.745.355}{749.374.529}$	7,44%
	ROA	$\frac{55.745.355}{627.919.100}$	8,88%
	ROE	$\frac{55.745.355}{311.725.213}$	17,88%

Berdasarkan hasil analisis keuangan tahun 2025, PT Paragon Karya Perkasa memiliki tingkat likuiditas yang relatif

rendah. Hal ini tercermin dari *Current Ratio* sebesar 0,37 dan *Quick Ratio* sebesar 0,30, yang menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan belum mampu sepenuhnya menutupi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, *Cash Ratio* sebesar 0,10 mengindikasikan bahwa ketersediaan kas dan setara kas untuk memenuhi kewajiban lancar masih terbatas, sehingga perusahaan menghadapi tekanan likuiditas yang cukup tinggi.

Dari sisi solvabilitas, struktur pendanaan perusahaan tergolong cukup berisiko karena ketergantungannya terhadap utang relatif besar. Kondisi ini terlihat dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 50,36%, yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh aset perusahaan dibiayai oleh utang. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 101,43% mengindikasikan bahwa jumlah utang telah melampaui total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Situasi tersebut mencerminkan tingkat *leverage* yang tinggi dan dapat meningkatkan risiko keuangan apabila tidak dikelola secara efektif.

Meskipun demikian, perusahaan mampu menunjukkan performa profitabilitas yang sangat baik. *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 28,86% menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor yang cukup kuat dari kegiatan operasionalnya. Selain itu, *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 7,44% menandakan bahwa perusahaan mampu mengonversi pendapatan menjadi laba bersih secara efisien. Kinerja ini semakin diperkuat oleh *Return on Assets* (ROA) sebesar 8,88% dan *Return on Equity* (ROE) sebesar 17,88%, yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset maupun modal pemegang saham secara optimal untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, meskipun menghadapi risiko dari sisi likuiditas dan struktur modal, perusahaan tetap mampu mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi melalui pengelolaan operasional yang efektif dan produktif.

Tabel 4. PT. Mandom Indonesia

Kategori	Nama	Perhitungan	Hasil Akhir
Rasio Likuiditas	Current Rasio	$\frac{1.620.976.448.020}{305.278.794.656}$	5,31
	Quick Ratio	$\frac{1.620.976.448.020 - 602.138.619.638}{305.278.794.656}$	3,34
	Cash Ratio	$\frac{540.111.589.863}{305.278.794.656}$	1,77
Rasio Solvabilitas	DAR	$\frac{530.703.622.328}{2.320.789.605.256}$	22,87 %
	DER	$\frac{530.703.622.328}{1.790.085.982.928}$	29,65 %
Ratio Profitabilitas	GPM	$\frac{551.805.970.281}{2.146.553.443.744}$	25,71 %
	NPM	$\frac{15.299.067.401}{2.146.553.443.744}$	0,71%
	ROA	$\frac{15.299.067.401}{2.320.789.605.256}$	0,66%
	ROE	$\frac{15.299.067.401}{1.790.085.982.928}$	0,85%

Berdasarkan hasil analisis keuangan tahun 2025, PT Mandom Indonesia Tbk menunjukkan kondisi keuangan yang sangat kuat, khususnya dalam kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga stabilitas struktur keuangannya. Dari sisi likuiditas, perusahaan mencatat *Current Ratio* sebesar 5,31 dan *Quick Ratio* sebesar 3,34, yang menunjukkan bahwa aset lancar serta aset paling likuid yang dimiliki jauh melebihi jumlah kewajiban lancar. Selain itu, *Cash Ratio* sebesar 1,77 mengindikasikan bahwa kas dan setara kas perusahaan saja sudah mampu menutupi seluruh utang jangka pendek hingga 1,77 kali, sehingga risiko likuiditas perusahaan tergolong sangat rendah.

Ditinjau dari aspek solvabilitas, PT Mandom Indonesia Tbk memiliki struktur permodalan yang sangat sehat dan konservatif. Hal ini terlihat dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 22,87%, yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 29,65% mencerminkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri dibandingkan pendanaan dari pihak eksternal. Kondisi tersebut memberikan tingkat keamanan finansial yang tinggi dan menurunkan risiko gagal bayar dalam jangka panjang.

Pada aspek profitabilitas, perusahaan mampu mempertahankan *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 25,71%, yang

menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menghasilkan laba kotor dari aktivitas operasionalnya. Namun, tingkat laba bersih yang dihasilkan masih relatif terbatas, sebagaimana tercermin pada *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,71%, *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,66%, dan *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,85%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki posisi keuangan yang sangat aman dan likuiditas yang kuat, kemampuan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari aset maupun modal yang dimiliki masih belum optimal. Dengan kata lain, perusahaan cenderung menerapkan kebijakan keuangan yang konservatif dengan mengutamakan stabilitas dan keamanan keuangan dibandingkan mengejar tingkat profitabilitas yang lebih tinggi.

Tabel 5. PT Martina Berto

Kategori	Nama	Perhitungan	Hasil Akhir
Rasio Likuiditas	Current Rasio	$\frac{149.484.043.404}{258.436.237.648}$	0,578
	Quick Ratio	$\frac{149.484.043.404 - 68.331.695.703}{258.436.237.648}$	0,314
	Cash Ratio	$\frac{4.820.945.729 + 3.510.000.000}{258.436.237.648}$	0,032
Rasio Solvabilitas	DAR	$\frac{300.732.533.196}{640.317.570.229}$	0,470
	DER	$\frac{300.732.533.196}{339.585.037.033}$	0,886
Ratio Profitabilitas	ROA	$\frac{-27.797.195.813}{640.317.570.229}$	-4,34%
	ROE	$\frac{-27.797.195.813}{339.585.037.033}$	-8,19%
	GPM	$\frac{158.921.234.650}{401.535.668.281}$	39,65%
	NPM	$\frac{-27.797.195.813}{401.535.668.281}$	-6,92%

Berdasarkan hasil analisis keuangan tahun 2025, PT Martina Berto Tbk menunjukkan kondisi keuangan yang relatif kurang baik dibandingkan perusahaan sejenis. Dari aspek likuiditas, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek masih tergolong lemah. Hal ini tercermin dari *Current Ratio* sebesar 0,578 dan *Quick Ratio* sebesar 0,314, yang menunjukkan bahwa aset lancar maupun aset paling likuid yang dimiliki belum memadai untuk menutupi seluruh kewajiban lancarnya. Selain itu, *Cash Ratio* sebesar 0,032 mengindikasikan bahwa jumlah kas dan setara kas yang

tersedia sangat terbatas, sehingga ruang gerak perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi cukup sempit.

Dari sisi solvabilitas, perusahaan juga masih memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap pendanaan berbasis utang. Hal ini terlihat dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 0,470, yang menunjukkan bahwa sekitar 47% aset perusahaan dibiayai oleh utang. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,886 mengindikasikan bahwa proporsi utang terhadap modal sendiri berada pada tingkat yang cukup tinggi, terutama mengingat kondisi kinerja perusahaan yang sedang mengalami tekanan.

Permasalahan utama PT Martina Berto Tbk terletak pada aspek profitabilitas. Meskipun perusahaan berhasil mencatat *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 39,65%, yang menunjukkan kemampuan menghasilkan laba kotor yang cukup baik dari aktivitas penjualannya, laba tersebut tidak mampu dipertahankan hingga tingkat laba bersih. Tingginya beban operasional maupun beban lainnya menyebabkan perusahaan mengalami kerugian bersih pada tahun berjalan. Kondisi ini tercermin pada seluruh rasio profitabilitas yang bernilai negatif, yaitu *Net Profit Margin* (NPM) sebesar -6,92%, *Return on Assets* (ROA) sebesar -4,34%, dan *Return on Equity* (ROE) sebesar -8,19%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola sumber daya dan modal yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan keuntungan, sehingga diperlukan perbaikan kinerja operasional dan efisiensi biaya guna memulihkan kondisi keuangannya.

Analisis Komparatif Laporan Keuangan

Dalam industri FMCG yang perputaran barangnya cepat, ketersediaan dana cair sangat penting untuk menjaga pasokan bahan baku. Berdasarkan perbandingan tingkat likuiditas perusahaan pada tahun 2025, PT Mandom Indonesia Tbk dan PT Mustika Ratu Tbk merupakan perusahaan dengan tingkat likuiditas

tertinggi, yang tercermin dari *Current Ratio* masing-masing sebesar 5,31 dan 2,787. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Strategi keuangan yang diterapkan cenderung konservatif dengan menempatkan prioritas pada stabilitas keuangan serta perlindungan terhadap ketidakpastian ekonomi dan risiko pasar. Namun demikian, tingkat *Current Ratio* yang terlalu tinggi, seperti yang dimiliki PT Mandom Indonesia Tbk, juga dapat mengindikasikan adanya aset lancar atau kas yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif, seperti investasi maupun ekspansi usaha.

Sebaliknya, PT Paragon Karya Perkasa, PT Martina Berto Tbk, dan PT Kino Indonesia Tbk termasuk kelompok perusahaan dengan tingkat likuiditas yang relatif rendah, masing-masing mencatat *Current Ratio* sebesar 0,37; 0,578; dan 0,67. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mengelola modal kerja secara lebih agresif dengan mengandalkan perputaran aset lancar yang cepat untuk mendukung operasional sehari-hari. Meskipun pendekatan tersebut berpotensi meningkatkan efisiensi penggunaan dana, tingkat likuiditas yang rendah juga menyebabkan perusahaan lebih rentan terhadap risiko keuangan, terutama apabila terjadi penurunan arus kas, perlambatan penjualan, atau gejolak ekonomi yang dapat mengganggu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan struktur permodalan yang dimiliki, PT Mandom Indonesia Tbk dan PT Mustika Ratu Tbk menerapkan strategi pendanaan yang cenderung konservatif dengan tingkat risiko yang relatif rendah. Hal ini terlihat dari *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 29,65% dan 39,1%, yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri dibandingkan sumber pendanaan berbasis utang. Dengan proporsi utang yang rendah, beban bunga yang harus ditanggung perusahaan menjadi lebih

kecil sehingga kondisi keuangan mereka cenderung lebih stabil dan memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap kenaikan suku bunga maupun perubahan kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan. Sebaliknya, PT Paragon Karya Perkasa dan PT Kino Indonesia Tbk menerapkan strategi pendanaan yang lebih agresif melalui pemanfaatan utang dalam jumlah yang lebih besar. Hal ini tercermin dari *Debt to Equity Ratio* (DER) masing-masing sebesar 101,43% dan 136%, yang menunjukkan bahwa penggunaan dana dari pihak eksternal memiliki porsi yang signifikan dalam mendukung aktivitas perusahaan. Strategi *leverage* yang tinggi ini memungkinkan perusahaan memperoleh tambahan modal untuk membiayai kegiatan operasional, memperluas kapasitas usaha, serta meningkatkan jangkauan pasar. Namun, di sisi lain, tingginya ketergantungan terhadap utang juga meningkatkan risiko keuangan karena perusahaan harus menanggung kewajiban pembayaran pokok dan bunga yang lebih besar, terutama ketika kondisi pasar mengalami tekanan atau terjadi peningkatan suku bunga.

Sektor Profitabilitas

Dalam hal efisiensi produksi dan kemampuan menghasilkan laba kotor, PT Kino Indonesia Tbk menempati posisi teratas dengan *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 41%, diikuti oleh PT Mustika Ratu Tbk dengan 39,97% dan PT Martina Berto Tbk sebesar 39,65%. Tingginya rasio GPM tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam menciptakan nilai tambah dari produk yang dipasarkan. Selain itu, kondisi ini mengindikasikan bahwa produk mereka memiliki daya saing dan daya tawar yang kuat di pasar sehingga mampu menghasilkan margin yang cukup besar di atas Biaya Pokok Penjualan (HPP). Namun, apabila dilihat dari efisiensi keseluruhan dalam menghasilkan laba bersih dan tingkat pengembalian investasi, PT Paragon Karya Perkasa menunjukkan kinerja yang paling

unggul. Meskipun tidak memiliki GPM tertinggi, perusahaan berhasil mencatatkan *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 7,44%, serta *Return on Assets* (ROA) sebesar 8,88% dan *Return on Equity* (ROE) sebesar 17,88%, yang merupakan pencapaian terbaik dibandingkan perusahaan lain dalam kelompok yang sama. Hasil tersebut mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional, distribusi, dan pemasaran secara efektif sehingga laba yang dihasilkan dapat dimaksimalkan.

Sebaliknya, PT Martina Berto Tbk menunjukkan kinerja profitabilitas yang kurang memuaskan. Meskipun memiliki margin laba kotor yang relatif tinggi, perusahaan belum mampu mengelola beban usaha dan biaya operasional secara efisien. Akibatnya, sebagian besar laba kotor yang diperoleh tidak dapat dikonversi menjadi laba bersih, sehingga perusahaan mengalami kerugian pada periode berjalan. Kondisi ini tercermin dari rasio profitabilitas yang bernilai negatif dan menunjukkan perlunya peningkatan efisiensi operasional untuk memperbaiki kinerja keuangan di masa mendatang.

Menentukan Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Terbaik

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan tahun 2025, PT Paragon Karya Perkasa dapat dianggap sebagai perusahaan dengan performa keuangan paling unggul dibandingkan perusahaan lainnya. Meskipun memiliki tingkat likuiditas yang relatif rendah dengan *Current Ratio* (CR) sebesar 0,37 dan struktur pendanaan yang cukup agresif melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 101,43%, perusahaan mampu memanfaatkan aset dan modal yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi. Hal ini tercermin dari *Return on Assets* (ROA) sebesar 8,88% dan *Return on Equity* (ROE) sebesar 17,88%, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Strategi keuangan yang diterapkan mencerminkan

karakteristik perusahaan FMCG yang berorientasi pada efisiensi operasional dan pertumbuhan, yaitu mengoptimalkan perputaran modal serta aset untuk mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal.

Sebagai perbandingan, bagi investor yang lebih mengutamakan keamanan investasi, stabilitas keuangan, dan risiko yang rendah dalam jangka panjang, PT Mandom Indonesia Tbk merupakan pilihan yang menarik. Perusahaan ini memiliki struktur keuangan yang sangat sehat, ditunjukkan oleh DER sebesar 29,65% yang relatif rendah serta tingkat likuiditas yang sangat kuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam memenuhi kewajibannya dan menghadapi berbagai ketidakpastian ekonomi dengan risiko finansial yang lebih rendah.

Sementara itu, PT Kino Indonesia Tbk, PT Mustika Ratu Tbk, dan PT Martina Berto Tbk menghadapi tantangan yang berbeda dalam meningkatkan kinerja keuangan mereka. Ketiga perusahaan tersebut sebenarnya telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba kotor, sebagaimana tercermin dari nilai *Gross Profit Margin* (GPM) yang berada pada kisaran sekitar 40%. Namun, tantangan utama yang perlu dihadapi bukan lagi terletak pada kemampuan menjual produk, melainkan pada upaya meningkatkan efisiensi biaya operasional dan pengendalian beban usaha. Dengan pengelolaan biaya yang lebih efektif, laba kotor yang telah dihasilkan dapat dikonversi menjadi laba bersih yang lebih besar sehingga mampu meningkatkan profitabilitas serta memberikan nilai yang lebih optimal bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada lima perusahaan sektor Fast-Moving Consumer Goods (FMCG) tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang

signifikan antarperusahaan. Dari aspek likuiditas, PT Mandom Indonesia Tbk dan PT Mustika Ratu Tbk menunjukkan kemampuan terbaik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan PT Kino Indonesia Tbk, PT Paragon Karya Perkasa Tbk, dan PT Martina Berto Tbk menerapkan strategi modal kerja yang lebih agresif dengan tingkat likuiditas yang lebih rendah.

Pada aspek solvabilitas, PT Mandom Indonesia Tbk memiliki struktur modal yang paling sehat dengan tingkat ketergantungan utang yang rendah. Sebaliknya, PT Kino Indonesia Tbk dan PT Paragon Karya Perkasa Tbk lebih banyak memanfaatkan pendanaan berbasis utang untuk mendukung aktivitas usaha.

Dari sisi profitabilitas, PT Paragon Karya Perkasa Tbk menunjukkan kinerja terbaik dengan tingkat pengembalian aset dan ekuitas tertinggi, yang mencerminkan efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan. Sementara itu, PT Martina Berto Tbk mencatat kinerja profitabilitas terendah akibat masih mengalami kerugian bersih.

Secara keseluruhan, PT Paragon Karya Perkasa Tbk merupakan perusahaan dengan kinerja keuangan terbaik pada tahun 2025. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional dan kemampuan mengoptimalkan aset serta modal memiliki peran yang lebih penting dalam meningkatkan profitabilitas dibandingkan tingkat likuiditas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi, Keuangan Kontemporer, Rasio Likuiditas, and Dan Profitabilitas. 2018. "Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan." 1(1):33–46.
- Hasibuan, Nurhanima. 2025. "Analisis Rasio Likuiditas , Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Pada Laporan Keuangan PT . Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2019-2023." 3(2):533–46.

- Indonesia, PT. Kino, and Laporan Keuangan Konsolidasian. 2025. "PT Kino Indonesia Tbk Dan Entitas Anaknya / *and Its Subsidiaries*." 2025(September).
- Khoirunnisa, Diyah, Intani Puteri Syarifah, and Luthfi Isnaini Afifah. 2022. "Bank Central Asia Tbk Dengan Pt . Wahana Ottomitra Multiartha Finance Tbk Periode 2011-2021." 11:69–81.
- Mardiansyah, Edo, Nyedia Oktaviani, Sherin Anjeli, and Helmi Herawati. 2025. "Peran Rasio Likuiditas Dalam Menilai Kemampuan Perusahaan Memenuhi Kewajiban Jangka Pendek." 8:245–52.
- Martina Berto Report, Annual. n.d. "Martina Berto Strengthening Foundations ,."
- PT. Madom indonesia Anything, B. E. n.d. "PT. Madom Indonesia."
- PT Mustika Ratu Konsolidasian, Laporan Keuangan, D. A. N. Untuk, Tahun Yang, Berakhir Pada, Tanggal Tersebut, Beserta Laporan, Auditor Independen, Consolidated Financial Statements, F. O. R. The, and Year Then. 2025. "Pt Mustika Ratu Tbk Dan Entitas Anak / And Its Subsidiaries."
- PT Paragon Bulan, Sembilan, and Yang Berakhir. 2025. "Pt Paragon Karya Perkasa Tbk Dan Entitas Anak / And Subsidiaries." (September).
- Sari, Petty Aprilia, and Imam Hidayat. n.d. "Analisis Laporan Keuangan." <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=3e444a32d25e5477efa9d14cca9365dd8219b45fa4c740fda032c3a7738fff80JmltdHM9MTc4MTQ4MTYwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=13cd7c7e-54da-6415-1367-6c99558c656f&psq=Wikipedia+pt.+kino+indonesia&u=a1aHR0cHM6Ly9pZC53aWtpcGVkaWEub3JnL3dpa2kvS2lub19JbmRvbmVzaWE>
- <https://www.idnfinancials.com/id/TCID/PT-Mandom-Indonesia-Tbk>